

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap kehidupan manusia. Hal ini karena pendidikan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam rangka membentuk sebuah nilai, sikap, perilaku yang lebih baik. Pendidikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat dengan pembelajaran.

Menurut Aunurahman (2016:140) mengatakan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru akan membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif. Siswa lebih terlibat secara penuh untuk mencari ilmu pengetahuannya sendiri. Sehingga apabila siswa dapat terlibat secara penuh maka ia akan lebih aktif dalam belajar.

Menurut Rusman (2013:101) keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan dimana berfungsinya semua alat yang ada pada diri siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Keaktifan ini bisa berupa kegiatan fisik dan psikis, dimana perbuatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan lain sebagainya

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, keaktifan merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Aktivitas siswa lebih diperlukan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid harus aktif, tidak cukup hanya mendengar dan mencatat akan tetapi siswa juga harus berpartisipasi dengan memberikan respon pada saat pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengarkan dan mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Menurut Rudi Hartono (2013:28), proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Guru mesti mampu membangun suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamruni (2012: 5) keberhasilan dalam pembelajaran di kelas tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menyiapkan serta melakukan inovasi terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan. Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur.

Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Salah satu model pembelajaran di dalam pembelajaran kooperatif adalah *probing prompting*.

Menurut Istarani (2014:73) ia mengatakan *probing prompting* adalah suatu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Menurut Miftahul Huda (2017:282), proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Kelebihan dari model *probing prompting* adalah mendorong peserta didik berfikir aktif, mengembangkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Melalui *probing prompting* peserta didik dirangsang untuk aktif berpikir dalam merespon setiap pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis simpulkan bahwa proses *probing Prompting* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 5 Kota Jambi yang telah peneliti lakukan beberapa kali didalam kelas dan satu kali dalam pengambilan data, proses pembelajaran guru telah berupaya untuk menciptakan keaktifan belajar siswa seperti menerapkan model *Discovery Learning* serta metode diskusi, metode ceramah, dan pemberian tugas. Namun proses pembelajaran yang terjadi masih belum mendukung siswa untuk aktif membangun pengetahuan dan memahami konsep yang diberikan. Masih terdapat siswa yang hanya duduk tenang saja didalam kelas tanpa memberi respon terhadap pelajaran tersebut sehingga aktivitas dikelas menjadi pasif.

Tabel 1.1 Data Keaktifan Belajar Siswa di kelas secara Keseluruhan sebelum Diterapkan Model *Probing Prompting*

No	Indikator Keaktifan Siswa	Jumlah siswa keseluruhan	Frekuensi	Persentase
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	30 orang	14	46,6%
2.	Interaksi siswa dengan guru	30 orang	11	36,6%
3.	Kerjasama kelompok	30 orang	13	43,3%
4.	Keaktifan siswa dalam kelompok	30 orang	6	20%
5.	Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan	30 orang	8	26,6%

Sumber : observasi peneliti di SMP N 5 Kota Jambi

Dari total keseluruhan siswa kelas VII-B SMP N 5 Kota Jambi yang berjumlah 30 orang, dijumpai 46,6% siswa yang antusias dalam mengikuti pelajaran, 36,6% siswa berinteraksi dengan guru, sejumlah 43,3% siswa mengikuti kerjasama kelompok, sejumlah 20% siswa yang aktif dalam kelompok, dan sebanyak 26,6% siswa yang berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembahasan. Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa tingkat keaktifan siswa masih sangat rendah sehingga diperlukan sebuah tindakan untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Hal tersebut terlihat dari siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan guru serta mengemukakan pendapat sangat sedikit. sehingga berdampak kepada rendahnya keaktifan belajar siswa didalam kelas dan hal ini terlihat dari beberapa gejala yang peneliti temukan yaitu : (1) Masih ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru; (2) Masih ada siswa yang tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas saat belajar; (3) Masih ada siswa yang tidak mencari informasi tentang pembelajaran yang dipelajari; (4) Masih ada siswa yang lebih banyak diam tanpa memberikan respon dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP N 5 Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Apakah penerapan model *Probing-prompting* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-B SMP N 5 Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui apakah dari model *Probing-Prompting* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-B SMP N 5 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang model pembelajaran *Probing-Prompting*, penerapan dan manfaatnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk melakukan evaluasi terkait dengan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Peneliti dan Pembaca

Bagi peneliti dan pembaca, dapat menjadi pedoman tentang model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Bagi mahasiswa/i PPKn

Sebagai bahan ajar bagi mahasiswa/i terkait proses mengajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* terutama dalam peningkatan keaktifan belajar siswa.